

Pelestarian Kesenian Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban 2005-2018

Amalia Juwita Kusuma, Artono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 22 July 2026

Keywords :

Preservation, Sandur Sekar Arum traditional performing art, cultural heritage, cultural tourism, Sukorejo Village.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Sandur is a traditional performing art rooted in the agrarian communities of Tuban Regency, representing significant historical, cultural, and local identity values. Amid the challenges posed by modernization, the continuity of Sandur requires systematic preservation efforts to ensure its sustainability while adapting to contemporary social changes. This study aims to analyze the historical development of Sandur Sekar Arum in Sukorejo Village, examine the preservation efforts undertaken between 2005 and 2018, explore its development as a cultural tourism attraction, and identify its impacts on the local community. This research employs the historical research method, consisting of heuristics, internal source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with artists and community leaders, documentation, literature review, and relevant written sources. The findings indicate that Sandur Sekar Arum originated from the agrarian traditions of the local community and was transmitted across generations before becoming more systematically managed beginning in 2005. Preservation has been carried out through artist regeneration, regular rehearsals, cultural performances, art festivals, and support from both the local community and the village government.

These efforts have contributed to the transformation of Sandur into a cultural tourism attraction that reinforces the cultural identity of Sukorejo Village. Furthermore, the preservation of Sandur has generated positive social and cultural impacts by strengthening community participation, preserving local cultural values, and reinforcing local identity. It has also contributed to the local economy by creating business opportunities during cultural events.

ABSTRAK

Kesenian Sandur merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat agraris di Kabupaten Tuban yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal. Di tengah perkembangan modernisasi, keberadaan Sandur menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan upaya pelestarian agar tetap lestari dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah tumbuhnya Kesenian Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo, bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan selama tahun 2005–2018, perkembangan Sandur sebagai objek wisata budaya, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Desa Sukorejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber intern, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, dokumentasi, studi pustaka, serta berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Sandur Sekar Arum berkembang dari tradisi masyarakat agraris yang diwariskan secara turun-temurun dan mulai mengalami pengelolaan yang lebih terstruktur sejak tahun 2005. Pelestarian dilakukan melalui regenerasi pelaku seni, latihan rutin, penyelenggaraan festival seni sebagai bentuk dukungan masyarakat dan pemerintah desa. Upaya tersebut mendorong berkembangnya Sandur sebagai salah satu objek wisata budaya yang memperkuat identitas budaya Desa Sukorejo. Pelestarian Sandur juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial budaya melalui meningkatnya partisipasi masyarakat, penguatan identitas lokal, dan pewarisan nilai budaya, maupun dalam aspek ekonomi melalui tumbuhnya aktivitas usaha masyarakat pada setiap penyelenggaraan kegiatan budaya.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi, identitas, dan ingatan kolektif masyarakat pendukungnya.¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia, kesenian tradisional tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, simbolik, dan historis yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat pada zamannya.² Namun, seiring dengan arus modernisasi, globalisasi budaya, serta perubahan selera masyarakat, berbagai kesenian tradisional menghadapi tantangan serius berupa masuknya budaya asing yang mengubah preferensi estetika masyarakat, terutama generasi muda yang semakin mengorientasikan diri pada budaya populer dan hiburan modern. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan regenerasi pelaku seni, minimnya dokumentasi tertulis yang memadai, serta berkurangnya dukungan kelembagaan yang konsisten terhadap kesenian rakyat di tingkat lokal, sehingga menjadikan pelestarian kesenian tradisional sebagai persoalan sosial dan kebudayaan yang relevan untuk dikaji secara akademik.

Dalam kajian seni pertunjukan tradisional, Soedarsono menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu kesenian sangat bergantung pada lingkungan sosial pendukungnya, termasuk peran komunitas, tokoh seni, dan lembaga kebudayaan yang menaunginya.³ Tanpa adanya wadah yang secara aktif mengelola, mengorganisasi, dan mentransmisikan kesenian kepada generasi berikutnya, sebuah tradisi pertunjukan berpotensi mengalami stagnasi bahkan kepunahan. Oleh karena itu, keberadaan sanggar seni sering kali menjadi aktor penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional, khususnya di tingkat lokal, ketika dukungan institusional dari negara atau lembaga formal masih terbatas.

Salah satu kesenian tradisional yang membutuhkan perhatian serius dalam upaya pelestariannya adalah kesenian Sandur, sebuah seni pertunjukan rakyat yang telah tumbuh sejak masa kerajaan di Jawa Timur dan dikenal semakin berkembang pada periode Majapahit. Sandur dipentaskan sebagai teater rakyat di ruang terbuka, seperti lapangan desa, dengan memadukan unsur tari, tembang atau nyanyian, iringan musik gamelan, serta dialog-dialog yang bersifat komunikatif, humoris, dan menghibur.⁴ Dalam praktiknya, Sandur kerap ditampilkan dalam berbagai kegiatan tradisional masyarakat, seperti pesta panen, sedekah bumi, dan hajatan desa. Melalui alur cerita yang bersumber dari kisah-kisah rakyat, Sandur menyampaikan pesan-pesan moral yang berakar kuat pada realitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari karakter masyarakat Tuban yang secara historis merupakan masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kehidupan ekonominya bergantung pada aktivitas bercocok tanam dan pengelolaan lahan pertanian.⁵ Sandur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral, kritik sosial, dan refleksi kehidupan masyarakat pedesaan.⁶ Seiring persebarannya di berbagai wilayah Jawa Timur dengan variasi dan kekhasan masing-masing sesuai karakteristik sosial budaya masyarakat setempat, hingga pada akhirnya hadir dalam berbagai bentuk lokal, salah satunya adalah Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban.

Desa Sukorejo merupakan wilayah yang memiliki ikatan historis dan kultural yang sangat kuat dengan Kesenian Sandur Sekar Arum. Nama desa ini dalam tradisi lisan masyarakat setempat dikisahkan bermakna tempat yang makmur dan ramai, yang konon menjadi pusat berkumpulnya para pemuda untuk berlatih kesenian dan ilmu kanuragan sejak masa lampau, sehingga sejak awal identitas desa ini tidak terpisahkan dari tradisi kesenian yang hidup di dalamnya.⁷ Karakteristik masyarakat Desa Sukorejo yang secara historis merupakan masyarakat agraris turut membentuk karakter dan fungsi sosial Sandur Sekar Arum. Masyarakat agraris di

¹ Afriansyah, W. W. Sari, dan T. Sukmayadi, "The Panjang Jimat Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity." Dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no 2 (2024), halaman 114–132.

² Nur Prasetyo, *Ekspresi Estetis: Kesenian-Kesenian Tradisional*, (Malang: Penerbit KBM Indonesia, 2025), halaman 7.

³ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), halaman 60.

⁴ Agus Hidayat, Abdillah, Irfan Sabri, dan Wawan Suryandoko, "Sandur antara Tontonan dan Tuntunan." Dalam *Jurnal Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 5, no 2 (2022), halaman 61–76.

⁵ Benny Ratuwalu, "Transisi Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industrial Indonesia." Dalam *Jurnal JIE Scientific Journal on Research and Application of Industrial System* 1, no 2 (2016), halaman 2.

⁶ Agus Hidayat, *Transformasi Estetika Kesenian Sandur Bojonegoro*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), halaman 3.

⁷ Website Profil Desa Sukorejo, Parengan, Tuban. Diakses 26 Juni 2026. https://dosen.profilengkap.com/Sukorejo%2C_Parengan%2C_Tuban.

Indonesia, khususnya di Jawa memiliki hubungan yang erat antara sistem kepercayaan, tradisi lokal, dan aktivitas pertanian. Berbagai ritual dan ekspresi budaya berkembang sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan kekuatan yang diyakini berada di luar dirinya, sehingga kesenian tradisional yang tumbuh di lingkungan agraris mengandung nilai-nilai kosmologis serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat.⁸ Hal inilah yang menjelaskan mengapa Sandur Sekar Arum bukan sekadar tontonan hiburan, tetapi merupakan ekspresi budaya yang menyatu dengan ritme kehidupan masyarakat Desa Sukorejo dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas kolektif mereka.

Meskipun demikian, keberlangsungan Kesenian Sandur Sekar Arum menghadapi tantangan yang cukup serius. Berdasarkan keterangan Solikin Sisworo selaku wakil ketua Sanggar Seni Ngripto Raras sekaligus pelaku seni Sandur sejak tahun 2003, pelestarian Sandur Sekar Arum terkendala oleh minimnya sumber tertulis dan dokumentasi arsip yang memadai, serta berkurangnya jumlah pelaku seni muda yang tertarik untuk mempelajari Sandur secara serius dan berkelanjutan. Sebelum tahun 2005, meskipun telah ada paguyuban karawitan bernama Ngripto Raras sejak 1968 yang kemudian resmi menjadi Sanggar Seni Ngripto Raras pada 1978, fokus utama lembaga ini masih terpusat pada karawitan. Sandur Sekar Arum belum mendapat perhatian kelembagaan yang memadai dan sistematis sebelum periode 2005, sehingga transmisi kesenian ini kepada generasi muda berlangsung secara informal dan tidak terstruktur, yang menjadikan keberlangsungannya sangat bergantung pada inisiatif individu para pelaku seni senior.⁹

Perkembangan signifikan kembali terjadi pada tahun 2005, ketika berlangsung regenerasi kepemimpinan yang membawa arah baru bagi sanggar Seni Ngripto Raras. Di bawah kepemimpinan generasi penerus seperti Eko Hardoyo, sanggar ini berkembang menjadi lembaga seni yang lebih terorganisir dan tidak hanya berfokus pada karawitan, tetapi juga menaungi berbagai bentuk kesenian tradisional lain, termasuk Sandur, pedalangan, seni tari, dan Pencak Dor. Dengan demikian, tahun 2005 bukan merupakan awal mula lahirnya Kesenian Sandur Sekar Arum, melainkan awal dari periode pengelolaan dan pelestarian yang lebih sistematis secara kelembagaan.

Puncak pengakuan terhadap nilai budaya Sandur terjadi pada tahun 2018 ketika kesenian Sandur yang berkembang di wilayah Bojonegoro dan Tuban ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 264/M/2018. Penetapan ini menjadi tonggak penting karena menunjukkan bahwa Sandur tidak hanya memiliki nilai lokal, tetapi juga diakui sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Perlu dipahami bahwa Istilah Sandur dalam khazanah seni pertunjukan tradisional di Indonesia tidak merujuk pada satu bentuk kesenian yang seragam. Di Jawa Timur, nama Sandur digunakan untuk menyebut beberapa bentuk seni pertunjukan yang berkembang di wilayah berbeda dengan latar sejarah, fungsi, serta karakteristik yang tidak sepenuhnya sama. Selain dikenal sebagai teater rakyat agraris yang berkembang di Kabupaten Tuban dan Bojonegoro, istilah Sandur juga digunakan pada kesenian tradisional di Madura yang memiliki bentuk pertunjukan, unsur pementasan, serta konteks sosial budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada Sandur Tuban, khususnya Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo, karena memiliki karakteristik yang khas sebagai kesenian masyarakat agraris. Kekhasan tersebut tercermin pada tema pertunjukan yang menggambarkan kehidupan petani, keberadaan tokoh-tokoh utama seperti Balong, Pethak, Tangsil, dan Cawik, penggunaan kalangan sebagai arena pementasan terbuka, serta iringan Panjak Hore dengan alat musik gong bumbung dan kendang. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa Sandur Tuban tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga mengandung nilai historis, simbolik, dan kultural yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pedesaan.

⁸ Koentjaraningrat, *Javanese Culture*, (Belanda:Oxford University Press, 1985), halaman 99-127.

⁹ Solikin Sisworo selaku wakil ketua Sanggar Ngripto Raras dan seniman Sandur tahun 2003-sekarang. Wawancara pada tanggal 2 Desember 2025.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu melihat secara lebih mendalam bagaimana peran lembaga kesenian lokal dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini secara khusus mengkaji pelestarian Sandur Sekar Arum sebagai representasi perkembangan Sandur Tuban, sehingga pembahasan tidak diarahkan pada bentuk-bentuk Sandur yang berkembang di daerah lain. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah sosial budaya dengan menempatkan sanggar seni sebagai aktor penting dalam proses pelestarian kesenian rakyat. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam memahami strategi pelestarian kesenian Sandur yang berbasis pada praktik nyata di tingkat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada tema pelestarian kesenian tradisional melalui peran Sanggar Seni Ngripto Raras sebagai ruang produksi, regenerasi, dan transmisi kesenian Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo. Dari fokus tersebut, kemudian dirumuskan judul penelitian "Pelestarian Kesenian Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Tahun 2005–2018" yang diharapkan mampu menggambarkan secara historis dan kontekstual dinamika pelestarian kesenian Sandur dalam kurun waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul "Pelestarian Kesenian Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Tahun 2005–2018" merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karena itu, penelitian ini menerapkan metodologi penelitian historis. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam metodologi penelitian sejarah terdiri atas lima tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber, relevansi sumber), interpretasi (analisa dan sitiesis), serta penulisan sejarah (historiografi).¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tumbuhnya Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo

Kesenian Sandur di Desa Sukorejo telah ada jauh sebelum terbentuknya lembaga seni formal yang kemudian menaunginya. Kesenian ini tumbuh secara alami dari kehidupan sehari-hari masyarakat petani setempat yang secara turun-temurun mewariskannya sebagai bagian dari tradisi mereka. Firdaus dan Sukmawan dalam penelitian mereka tentang Sandur menjelaskan bahwa tradisi Sandur di wilayah Tuban, termasuk di Desa Sukorejo, berkembang langsung dari kehidupan komunitas petani lokal dan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial serta lingkungan alam yang melingkupinya, sehingga setiap komunitas melahirkan varian Sandur dengan ciri khasnya sendiri yang mencerminkan pengalaman hidup masyarakat setempat.¹¹ Dalam hal ini, Desa Sukorejo dikenal sebagai salah satu komunitas yang memiliki tradisi Sandur paling kaya, karena di desa ini terdapat beberapa kelompok Sandur yang masing-masing berkembang secara mandiri dengan identitas dan repertoarnya tersendiri, termasuk Sandur Sri Sedana dan Sandur Sekar Arum yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Sandur di Desa Sukorejo bahkan sudah ada sebelum berdirinya sanggar seni formal yang kemudian menaunginya, yang membuktikan betapa kuatnya akar kesenian ini dalam kehidupan masyarakat desa.¹² Kenyataan ini menunjukkan bahwa Sandur tidak sekadar dipertahankan karena kewajiban adat, melainkan karena ia memang dibutuhkan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat agraris Desa Sukorejo dari generasi ke generasi.

Di antara kelompok-kelompok Sandur yang berkembang di Desa Sukorejo, Sandur Sekar Arum memiliki identitasnya tersendiri yang membedakannya dari kelompok lain. Nama "Sekar Arum" dalam bahasa Jawa berarti bunga yang harum, mencerminkan harapan masyarakat yang

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), halaman 89.

¹¹ E. N. Firdaus dan S. Sukmawan, "Peranan Sandur Kembang Desa dalam Pelestarian Kesenian Sandur di Bojonegoro, Jawa Timur." Dalam Jurnal *HUMANIKA* (2021), halaman 18–24.

¹² T. Aurista, "Manajemen Model Sengkuyung pada Pertunjukan Festival Seni Sukorejo Periode Tahun 2022 di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban." Dalam Jurnal *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 11, no. 2 (2023), halaman 3–7.

membentuknya agar kesenian ini menjadi kebanggaan yang terus mewangi bagi Desa Sukorejo.¹³ Sandur di desa ini bersifat terbuka dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga mendorong warga untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam keberlangsungannya. Keterbukaan inilah yang menjelaskan mengapa beberapa kelompok Sandur dapat tumbuh berdampingan dalam satu desa. Berkembangnya beberapa kelompok seni dari akar tradisi yang sama dalam satu komunitas merupakan tanda vitalitas budaya, bukan perpecahan, karena hal itu justru menunjukkan betapa dalamnya tradisi tersebut telah meresap ke dalam kehidupan masyarakat hingga dirawat secara mandiri oleh berbagai kelompok dalam semangat budaya yang sama.¹⁴ Dengan demikian, keberadaan beberapa kelompok Sandur yang hidup berdampingan di Desa Sukorejo termasuk Sandur Sekar Arum merupakan cerminan dari kuatnya tradisi ini sebagai bagian hidup masyarakat, bukan sekadar warisan yang dipertahankan karena rutinitas semata. Pemahaman tentang sejarah tumbuhnya Sandur Sekar Arum ini menjadi fondasi penting untuk memahami unsur-unsur pertunjukannya sebagaimana diuraikan dalam sub bab berikutnya.

Urgensi Pelestarian Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo

Kondisi Sandur Sekar Arum sebagaimana diuraikan di atas menggambarkan kesenian yang berada dalam posisi kritis bukan karena tidak ada yang peduli, melainkan karena cara merawatnya selama ini tidak lagi cukup untuk menjamin keberlangsungannya. Satu-satunya cara kesenian ini bertahan adalah melalui ingatan dan keterampilan segelintir seniman senior yang semakin berkurang jumlahnya, sementara tidak ada sistem yang memastikan pengetahuan mereka dapat berpindah secara utuh kepada generasi berikutnya, apalagi dengan hampir tidak adanya dokumen tertulis yang secara khusus membahas Sandur Sekar Arum sebagai kelompok tersendiri baik menyangkut sejarahnya, susunan pertunjukannya, maupun tembang-tembang yang menjadi bagian dari tradisinya sehingga seluruh pengetahuan tentang kesenian ini sepenuhnya tersimpan dalam ingatan para pelakunya dan tidak memiliki catatan tertulis yang bisa menjadi pegangan apabila rantai pewarisan lisan itu suatu saat putus.. Endraswara menjelaskan bahwa kesenian yang berbasis tradisi lisan dan pertunjukan tidak bisa dibiarkan bertahan hanya dengan mengandalkan pola pewarisan alami tanpa dukungan dokumentasi dan pembinaan yang terencana, karena sifat kesenian semacam ini membuatnya sangat rentan terhadap kepunahan begitu generasi pemilik pengetahuannya tidak lagi aktif.¹⁵ Kerentanan ini diperburuk oleh tekanan dari luar yang semakin nyata pada akhir decade 1990-an dimana Sandur mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan dianggap kuno, serta regenerasinya sangat sulit di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan hiburan modern yang menawarkan tontonan yang lebih mudah diakses dan dianggap lebih menarik oleh generasi muda. Dua tekanan berasal dari dalam berupa semakin sedikitnya pemegang pengetahuan, dan dari luar berupa bergesernya minat masyarakat membuat kondisi Sandur menjadi semakin genting dan membutuhkan langkah nyata yang lebih terorganisir dari sebelumnya. Membiarkan keadaan berjalan seperti biasa berarti menerima risiko bahwa Sandur akan berhenti bukan karena keputusan siapa pun, melainkan karena rantai pewarisannya putus begitu saja tanpa sempat diselamatkan. Sementara itu, nilai yang dikandung oleh kesenian ini bagi masyarakat Desa Sukorejo yaitu sebagai identitas budaya, medium nilai sosial, dan warisan sejarah komunitas agraris yang telah berlangsung puluhan tahun dirasa terlalu besar untuk dibiarkan hilang begitu saja akibat ketiadaan sistem yang menjaganya.

Kesadaran akan kegentingan ini mendorong munculnya keinginan untuk mengelola Sandur secara lebih terencana dan tidak lagi semata-mata bergantung pada inisiatif perseorangan. Kesadaran inilah yang kemudian menemukan momentumnya pada tahun 2005, ketika regenerasi kepemimpinan di Sanggar Seni Ngripto Raras membuka babak baru dalam

¹³ Wawancara Solikin Sisworo selaku wakil ketua Sanggar Ngripto Raras dan seniman Sandur tahun 2003-sekarang. Wawancara pada tanggal 2 Desember 2025.

¹⁴ L. Lenovský dan L. Kurajda, "Cultural Heritage and Cultural Potential: The Use of Cultural Heritage on the Example of an Ethnographic Group." Dalam Jurnal *Muzeológia a Kultúrne Dedičstvo* (2022), halaman 79–98.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor*, (Indonesia: Media Pressindo, 2009), halaman 234–238.

pengelolaan Sandur secara lebih kelembagaan dan berkelanjutan sebuah perubahan pendekatan yang akan diuraikan secara mendalam pada Bab III.

Bentuk-bentuk Upaya Pelestarian Sandur Sekar Arum Sosialisasi dan Promosi

Sosialisasi dan promosi merupakan bentuk upaya pelestarian yang berfokus pada perluasan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan nilai Sandur Sekar Arum, baik di kalangan masyarakat Desa Sukorejo sendiri maupun masyarakat yang lebih luas. Di era digital, promosi kesenian tradisional tidak bisa lagi hanya mengandalkan cara konvensional, melainkan perlu memanfaatkan berbagai platform komunikasi yang relevan dengan kebiasaan masyarakat masa kini.¹⁶ Sanggar Seni Ngripto Raras merespons tantangan ini dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas yang dimiliki. Bentuk sosialisasi paling konsisten adalah melalui pementasan Sandur dalam berbagai acara adat dan budaya di Desa Sukorejo. Setiap pementasan pada dasarnya merupakan sosialisasi paling efektif karena mempertemukan kesenian secara langsung dengan penontonnya dalam konteks yang autentik dan bermakna.¹⁷ Sosialisasi juga dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan setempat, di mana Sanggar Seni Ngripto Raras memperkenalkan Sandur Sekar Arum kepada siswa-siswa sekolah lokal agar generasi muda sejak dini mengenal kesenian tradisional desa mereka.

Puncak dari upaya sosialisasi dan promosi ini adalah penyelenggaraan Festival Seni Sukorejo pertama yang berlangsung selama enam hari pada September 2018. Berdasarkan pemberitaan Blok Tuban, Festival Seni Sukorejo menjadi platform yang sangat efektif untuk memperkenalkan Sandur Sekar Arum kepada khalayak yang jauh lebih luas termasuk dari luar Kabupaten Tuban.¹⁸ Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai pernyataan identitas budaya Desa Sukorejo kepada dunia luar yang memberikan kebanggaan dan motivasi baru bagi para seniman dan masyarakat pendukung Sandur. Festival Seni Sukorejo pertama mendapat sambutan positif yang luas dan dilihat sebagai contoh sukses pelestarian kesenian berbasis komunitas. Pujiwiyana menegaskan bahwa pendekatan pelestarian yang menjangkau generasi muda melalui lingkungan yang familiar bagi mereka, termasuk melalui festival budaya yang atraktif, merupakan strategi sosialisasi yang paling efektif karena menyentuh minat dan rasa ingin tahu mereka secara langsung.¹⁹

Pelatihan dan Regenerasi

Pelatihan dan regenerasi merupakan jantung dari seluruh upaya pelestarian karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi. Regenerasi seniman adalah inti dari pelestarian seni pertunjukan, karena tanpa generasi baru yang mampu menampilkan kesenian dengan kualitas terjaga, sebuah tradisi pertunjukan hanya akan tinggal kenangan dalam satu atau dua generasi.



Gambar 1. Latihan Kesenian Sandur Sekar Arum

¹⁶ N. Andari dan E. S. Sarindat, "Manfaat Digitalisasi Sebagai Media Promosi dan Publikasi untuk Mengembangkan Kesenian di Desa Jenisgelaran, Jombang." Dalam *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023), halaman 161–162.

¹⁷ R. Basuki, Penelitian Seni Pertunjukan, (PT Raja Grafindo Persada–Rajawali Pers, 2023), halaman 67–68.

¹⁸ Portal Berita Blok Tuban. Festival Seni Sukorejo ke-7 Siap Digelar, Wujud Sinergi Warga Lestarkan Budaya. Diakses 05 Juli 2026. <https://bloktuban.com/tag/festival-seni-sukorejo>

¹⁹ Pujiwiyana, Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional, (Penerbit *Elmatara*, 2010), halaman 21.

Program pelatihan Sandur Sekar Arum di Sanggar Seni Ngripto Raras diselenggarakan dalam bentuk latihan rutin yang berlangsung secara terjadwal di gedung sanggar, mencakup pelatihan gerak tari, tembang, dialog improvisasi, dan penghayatan karakter secara terintegrasi. Pendekatan pembelajaran efektif dalam sanggar seni adalah pendekatan holistik yang melatih peserta tidak hanya dalam aspek teknis keterampilan, tetapi juga dalam penghayatan nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian, karena pemahaman nilai inilah yang memungkinkan seorang seniman mewariskan tradisi dengan otentisitas yang terjaga.

Salah satu tantangan terbesar adalah menarik minat generasi muda untuk bergabung dan bertekun dalam proses belajar yang membutuhkan dedikasi jangka panjang. Sanggar Ngripto Raras menghadapi tantangan serius merekrut anggota muda di tengah pesatnya perkembangan hiburan digital. Merespons ini, sanggar mengembangkan pendekatan perekrutan yang lebih aktif termasuk melalui upaya sosialisasi dengan cara yang sederhana dan tidak membebani. Para seniman dan pengurus sanggar mendatangi langsung warga Desa Sukorejo dan menyampaikan maksud dan tujuan mereka, yaitu mengajak masyarakat untuk ikut serta melestarikan Kesenian Sandur Sekar Arum bersama-sama. Pendekatan langsung dari orang ke orang ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dibandingkan sekadar menyebarkan pengumuman atau undangan tertulis yang belum tentu dibaca atau ditindaklanjuti oleh warga. Bagi masyarakat yang menyatakan ketertarikan dan berminat untuk bergabung, sanggar tidak langsung membebani mereka dengan tuntutan kemampuan atau persyaratan teknis tertentu, sebaliknya, mereka diberikan waktu yang fleksibel untuk belajar dan berlatih bersama di tempat yang telah disediakan oleh sanggar, sehingga siapa pun dari kalangan mana pun dapat masuk dan mulai belajar tanpa merasa tertekan atau minder. Keterbukaan ini sejalan dengan karakter Sandur Sekar Arum di Desa Sukorejo yang tidak memberlakukan syarat khusus bagi pemainnya, sehingga proses rekrutmen pun berjalan dengan semangat yang sama inklusif, terbuka, dan mengutamakan kemauan daripada kemampuan awal. Selain itu sanggar bekerja sama dengan sekolah-sekolah lokal untuk memperkenalkan Sandur kepada siswa sebagai tahap awal menumbuhkan minat. Program regenerasi juga ditempuh melalui sistem pewarisan organik di mana anggota muda secara bertahap dilatih mengambil peran dalam pertunjukan, mulai dari peran pendukung sederhana hingga peran yang lebih sentral seiring meningkatnya kemampuan mereka. Keberhasilan program ini mulai terlihat menjelang akhir periode yang dikaji, di mana sanggar sudah memiliki kelompok anggota muda yang cukup untuk menopang keberlangsungan pertunjukan Sandur Sekar Arum secara mandiri.

Program Sandur Goes to School

Upaya pelestarian Kesenian Sandur Sekar Arum tidak dapat bertumpu hanya pada generasi seniman yang sudah ada. Tanpa adanya regenerasi yang terencana, keberlangsungan kesenian ini akan sangat bergantung pada segelintir orang saja sebuah kondisi yang rapuh dan tidak dapat diandalkan dalam jangka panjang. Menyadari kenyataan ini, Sanggar Seni Ngripto Raras tidak hanya berfokus pada pelestarian dalam arti mempertahankan apa yang sudah ada, tetapi juga secara aktif berupaya memperluas jangkauan kesenian Sandur Sekar Arum kepada kelompok masyarakat yang sebelumnya belum terlibat, terutama generasi muda usia sekolah yang menjadi harapan paling nyata bagi keberlangsungan tradisi ini ke depannya. Salah satu langkah konkret yang diambil dalam kerangka regenerasi ini adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai mitra strategis, sehingga pengenalan Sandur Sekar Arum kepada generasi muda tidak lagi sepenuhnya bergantung pada inisiatif individu atau ketidaksengajaan, melainkan berjalan melalui jalur yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Menyadari bahwa menunggu generasi muda datang sendiri ke sanggar tidak lagi cukup, Sanggar Seni Ngripto Raras mengambil langkah yang lebih aktif dengan mendatangi langsung lingkungan tempat anak-anak berada sehari-hari. Langkah ini diwujudkan melalui kerja sama resmi dengan lembaga pendidikan formal di Desa Sukorejo, khususnya SDN Sukorejo I, sebagai mitra utama dalam merekrut anggota baru sekaligus memperkenalkan seni tradisi kepada siswa sejak dini. Melalui kerja sama ini, para seniman dari Sanggar Ngripto Raras secara aktif hadir di lingkungan sekolah untuk mendemonstrasikan berbagai kesenian tradisional termasuk Sandur Sekar Arum kepada siswa yang sebagian besar belum pernah menyaksikannya dari dekat. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya sekali, melainkan secara berkesinambungan sebagai bagian

dari upaya pelestarian yang disadari harus dimulai dari usia sedini mungkin, jauh sebelum selera anak-anak terbentuk sepenuhnya oleh hiburan modern yang semakin mudah diakses.

Selain kegiatan demonstrasi langsung di sekolah, Sanggar Ngripto Raras juga membuka kelas seni tari tradisional yang terbuka bagi berbagai usia, mulai dari anak-anak tingkat TK hingga remaja, dan kegiatan ini menjadi salah satu program paling diminati di sanggar. Kelas tari ini berfungsi sebagai pintu masuk yang efektif bagi anak-anak desa untuk kemudian lebih dekat dan akrab dengan kesenian tradisional lain yang dilestarikan oleh sanggar, termasuk Sandur Sekar Arum. Berdasarkan keterangan Solikin Sisworo, keterlibatan anak-anak sekolah dalam berbagai kegiatan sanggar menjadi salah satu indikator keberhasilan upaya regenerasi yang paling nyata, karena dari sinilah muncul calon-calon pelaku seni muda yang diharapkan kelak akan mewarisi dan meneruskan tradisi Sandur Sekar Arum.

Hasil nyata dari pendekatan ini mulai terlihat dalam perkembangan Festival tahunan Seni Sukorejo. Sejak awal penyelenggaraannya, festival ini dirancang untuk melibatkan bukan hanya komunitas seniman dewasa, tetapi juga lembaga pendidikan dan generasi muda secara langsung. Keterlibatan ini semakin meluas dari tahun ke tahun pada Festival Seni Sukorejo ke-5 tahun 2023, pawai karnaval budaya diikuti oleh ratusan peserta dari 18 RT dan secara khusus melibatkan lembaga pendidikan setingkat SD, MI, dan TK yang turut berpartisipasi aktif membawa siswa-siswanya tampil bersama dalam festival. Keterlibatan sekolah-sekolah ini bukan sesuatu yang terjadi tiba-tiba, melainkan buah dari proses panjang membangun hubungan antara sanggar dan lembaga pendidikan yang telah dirintis secara konsisten dengan menjadikan sekolah sebagai mitra aktif dalam proses regenerasi, Sanggar Seni Ngripto Raras berhasil memperluas basis pendukung Sandur Sekar Arum dari yang semula hanya kalangan seniman dewasa menjadi komunitas yang jauh lebih luas, mencakup anak-anak usia sekolah yang secara langsung bersentuhan dengan kesenian ini dan kelak diharapkan menjadi generasi penerus yang memastikan Sandur Sekar Arum tetap hidup dan berkembang melampaui periode yang menjadi fokus penelitian ini.

Adaptasi Pertunjukan

Pelestarian kesenian tradisional yang efektif tidak bersifat konservasi statis, melainkan selalu beradaptasi yang memungkinkan kesenian tetap relevan bagi masyarakat yang terus berubah. Sandur Sekar Arum pada mulanya bukan sekadar pertunjukan hiburan, melainkan bagian dari rangkaian ritual yang dilaksanakan masyarakat Desa Sukorejo sebagai ungkapan syukur setelah acara sedekah bumi berlangsung. Pertunjukan Sandur memiliki kedudukan yang sakral karena ia menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual komunal yang menghubungkan masyarakat dengan kepercayaan dan tradisi leluhur mereka. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi Sandur Sekar Arum mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Pertunjukan yang dahulu hanya dipentaskan dalam untuk ritual perayaan panen kini mulai ditampilkan dalam berbagai kesempatan lain, seperti hajatan, festival budaya, peringatan Kemerdekaan, hingga kegiatan tahunan desa. Sandur Sekar Arum perlahan bergeser menjadi tontonan hiburan yang hadir di berbagai acara. Pergeseran fungsi ini bukan berarti Sandur Sekar Arum kehilangan nilainya, namun ia mencerminkan bagaimana sebuah kesenian tradisional harus menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan selera masyarakat yang terus berkembang agar tetap bisa hidup dan dikenal oleh generasi yang lebih muda.

Selain pergeseran fungsi, Sandur Sekar Arum juga mengalami sejumlah penyesuaian teknis dalam tata cara pertunjukannya yang secara langsung mencerminkan perubahan zaman. Dari sisi waktu, pertunjukan yang dahulu dimulai pukul 20.00 WIB dan berlangsung hingga menjelang subuh kini dipangkas menjadi hanya sampai tengah malam. Perubahan ini tentu memengaruhi kedalaman pertunjukan, karena durasi yang lebih singkat berarti sejumlah bagian dari rangkaian Sandur dipangkas. Penyesuaian lain yang tidak kalah signifikan terjadi pada pemilihan pemeran tokoh-tokoh utama pertunjukan. Secara tradisional, tokoh Balong, Pethak, Cawik, dan Tangsil diperankan oleh anak laki-laki yang belum disunat, karena dalam kepercayaan masyarakat setempat mereka dianggap masih suci dan belum banyak menanggung dosa sehingga diyakini membawa keberkahan bagi jalannya pertunjukan. Namun kini tokoh-tokoh tersebut umumnya diperankan oleh para seniman senior yang sudah berpengalaman. Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah rasa malu yang dirasakan anak-anak desa untuk

tampil di hadapan umum, terutama karena salah satu tokoh dalam pertunjukan Sandur merupakan karakter perempuan yang mengharuskan pemainnya berpenampilan seperti perempuan di depan penonton. Perubahan-perubahan ini pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan komunitas Sandur Sekar Arum untuk menjaga agar pertunjukan tetap bisa berlangsung di tengah perubahan nilai sosial yang terjadi di masyarakat, meskipun di sisi lain adaptasi tersebut turut mengubah beberapa elemen penting yang dahulu menjadi ciri khas dan kekhasan tradisi Sandur Sekar Arum itu sendiri.

Dampak Kesenian Sandur Sekar Arum Sebagai Objek Wisata Terhadap Masyarakat Di Desa Sukorejo

Kesenian Sandur Sekar Arum termasuk dalam kategori daya tarik wisata budaya. Daya tarik wisata budaya meliputi sejarah, agama, seni, teater, hiburan, dan museum, sehingga kesenian tradisional seperti Sandur Sekar Arum secara langsung masuk dalam kategori tersebut dan berpotensi menjadi daya tarik yang mendatangkan wisatawan ke Desa Sukorejo. Kehadiran Sandur Sekar Arum sebagai objek wisata budaya memberi dampak nyata bagi masyarakat Desa Sukorejo. Kesenian yang dijadikan objek wisata akan menarik wisatawan untuk datang ke lokasi wisata, berinteraksi dengan masyarakat lokal, dan mempelajari kesenian yang ada, sehingga wisatawan akan tinggal lebih lama dan hal ini menguntungkan masyarakat sekitar karena mereka dapat menawarkan jasa penginapan, makanan, dan transportasi. Dampak ini mulai terasa di Desa Sukorejo ketika Festival Seni Sukorejo mulai digelar pada September 2018 dan mendatangkan pengunjung dari luar daerah yang sebelumnya belum pernah mengenal Sandur Sekar Arum secara langsung. Pemerintah daerah dapat meningkatkan industri wisata salah satunya dengan menyuguhkan paket seni pertunjukan rakyat, karena terbukti pertunjukan seni tradisional mampu menarik wisatawan untuk datang dan tinggal lebih lama di lokasi wisata budaya. Sejalan dengan hal tersebut, berkembangnya Sandur Sekar Arum sebagai objek wisata memberikan dampak yang dapat dilihat dari tiga dimensi kehidupan masyarakat Desa Sukorejo, yaitu dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak budaya yang akan diuraikan secara berurutan pada sub bab berikut.

Dampak Sosial

Salah satu dampak sosial yang paling nyata dari proses berkembangnya Sandur Sekar Arum sebagai objek wisata adalah tumbuhnya kebanggaan masyarakat Desa Sukorejo terhadap identitas budaya yang mereka miliki. Sebelum periode 2005, Sandur adalah kesenian yang hanya dikenal di lingkungan desa sendiri tanpa pengakuan dari luar yang berarti. Namun seiring berjalannya upaya pelestarian selama 2005–2018, nama Desa Sukorejo mulai dikenal lebih luas sebagai salah satu pusat kesenian Sandur yang paling aktif di Kabupaten Tuban.

Pengakuan pemerintah lewat Warisan Budaya Tak Benda membawa dampak langsung pada cara masyarakat memandang diri mereka sendiri dan kesenian yang mereka miliki. Jika sebelumnya sebagian warga memandang Sandur sebagai kesenian kuno yang ketinggalan zaman, pengakuan sebagai WBTK mengubah perspektif tersebut secara bertahap. Sandur Sekar Arum tidak lagi sekadar tradisi peninggalan leluhur yang harus dipertahankan semata karena kewajiban, melainkan menjadi kebanggaan yang memberi identitas khas bagi Desa Sukorejo di antara desa-desa lain di Kabupaten Tuban yang tercermin dari kenyataan bahwa Desa Sukorejo kemudian menjadi satu-satunya desa di Kabupaten Tuban yang ditetapkan sebagai Desa Wisata Budaya, sebuah status yang tidak terlepas dari proses panjang pelestarian Sandur Sekar Arum. Pengakuan ini resmi dari negara yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh masyarakat desa dan bukan hanya sekadar sertifikasi administratif, melainkan sinyal kuat kepada masyarakat Desa Sukorejo bahwa kesenian yang selama ini mereka jaga memiliki nilai yang diakui secara nasional.

Dampak sosial lain yang tidak kalah pentingnya adalah menguatnya semangat kebersamaan dan gotong royong di antara warga Desa Sukorejo dalam mendukung keberlangsungan Sandur Sekar Arum sebagai kesenian yang kini dikenal lebih luas. Bukti paling konkret dari dampak ini adalah terselenggaranya Festival Seni Sukorejo secara konsisten setiap tahun yang sepenuhnya dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat. Festival ini bukan hanya menampilkan Sandur Sekar Arum, melainkan melibatkan berbagai elemen masyarakat dari

berbagai RT dan dusun yang bahu-membahu menyiapkan dan menyelenggarakan acara tanpa mengandalkan bantuan dana dari pihak luar. Keberhasilan festival ini membuktikan bahwa rasa memiliki masyarakat terhadap kesenian Sandur Sekar Arum telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar penonton, melainkan mereka adalah pemilik dan penyelenggara aktif dari kesenian yang kini sedang dalam proses menjadi objek wisata. Solidaritas ini juga terlihat dari keterlibatan masyarakat yang lebih luas dalam mendukung setiap penampilan Sandur Sekar Arum, baik di dalam desa maupun ketika kelompok ini diundang tampil di luar desa. Masyarakat tidak lagi memandang urusan kesenian sebagai urusan segelintir seniman saja, melainkan sebagai urusan bersama yang menyangkut nama baik dan identitas Desa Sukorejo di hadapan dunia luar. Perubahan orientasi dari kesenian yang dirawat oleh beberapa orang menjadi kesenian yang dirayakan bersama merupakan salah satu dampak sosial yang paling signifikan dari proses berkembangnya Sandur Sekar Arum sebagai objek wisata budaya.

Dampak Ekonomi

Seiring Sandur Sekar Arum semakin dikenal sebagai objek wisata budaya, permintaan penampilan dari luar desa mulai meningkat secara bertahap. Kelompok Sandur Sekar Arum mulai menerima undangan tampil tidak hanya di lingkungan Desa Sukorejo, tetapi juga di berbagai acara di luar desa, seperti acara pernikahan, khitanan, peringatan Hari Kemerdekaan, festival budaya, dan kegiatan tahunan di desa-desa sekitarnya. Setiap penampilan ini memberikan honorarium bagi para pelaku seni yang terlibat sebagai sumber penghasilan tambahan yang sebelumnya sangat terbatas ketika Sandur Sekar Arum masih tampil hanya dalam ritual perayaan panen di desa sendiri. Bagi para seniman yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, tambahan penghasilan dari penampilan Sandur menjadi hal yang berarti meskipun nilainya tidak besar.

Meningkatnya frekuensi penampilan juga memberi dampak tidak langsung bagi masyarakat sekitar yang terlibat dalam mendukung logistik pertunjukan, seperti penyediaan konsumsi, tata panggung, dan perlengkapan lainnya. Pada Festival Seni Sukorejo yang menghadirkan penonton dari dalam dan luar daerah, aktivitas ekonomi kecil-kecilan di sekitar lokasi festival turut meningkat seiring datangnya pengunjung yang tidak biasa hadir di Desa Sukorejo. Festival ini dirancang sejak awal untuk memiliki komponen pemberdayaan ekonomi, yaitu bazar UMKM yang memberi ruang bagi pelaku usaha lokal untuk memasarkan produknya kepada pengunjung yang datang. Hal ini menunjukkan arah yang jelas bahwa Sandur Sekar Arum memiliki potensi nyata sebagai sumber penghidupan tambahan bagi pelaku seni dan masyarakat lokal apabila pengembangannya terus dilanjutkan.

Pertumbuhan ekonomi dari Festival Seni Sukorejo terus berkembang pada edisi-edisi berikutnya sebagai bukti nyata dampak jangka panjang dari pelestarian. Pada Festival Seni Sukorejo ke-4 yang digelar selama lima hari berturut-turut dari 27 September hingga 1 Oktober 2022, kegiatan melibatkan lebih dari 200 penari jaranan, pawai antar desa, pagelaran seni, dan bazar UMKM yang dipadati pengunjung dari dalam maupun luar Desa Sukorejo. Festival Seni Sukorejo ke-5 pada 2023 semakin memperluas keterlibatan masyarakat dengan menghadirkan ratusan peserta dari 18 RT dan berbagai lembaga pendidikan setingkat SD, MI, dan TK yang turut berpartisipasi dalam karnaval budaya. Perkembangan festival yang semakin besar dari tahun ke tahun menghasilkan dampak ekonomi yang lebih besar dan berjangka panjang dan sekaligus menjadikan Sandur Sekar Arum sebagai objek wisata. terletak pada kontribusinya dalam membangun reputasi Desa Sukorejo. Pengakuan WBTB kemudian membuka pintu bagi Desa Sukorejo untuk terdaftar dalam Jaringan Desa Wisata Kemenparekraf melalui portal Jadesta, yang memuat profil lengkap potensi wisata budaya Desa Sukorejo termasuk Sandur Sekar Arum sebagai salah satu daya tarik utamanya.²⁰

Masuknya Desa Sukorejo ke dalam jaringan wisata nasional ini memberi dampak berupa kunjungan wisatawan budaya, penelitian akademik, dan perhatian media yang secara tidak langsung meningkatkan nilai ekonomi desa secara keseluruhan. Proses ini mencapai titik pengakuan tertingginya ketika Bupati Tuban Aditya Halindra Faridzky menetapkan Desa Sukorejo sebagai Desa Wisata Budaya pertama di Kabupaten Tuban pada 9 Desember 2024,

²⁰ Website Jadesta (Jejaring Desa Wisata). Diakses 07 Juli 2026. <https://jadesta.kemenpar.go.id/>

sebuah status yang merupakan buah langsung dari proses panjang pelestarian Sandur Sekar Arum yang dimulai sejak 2005 dan mencapai puncaknya pada 2018.

Dampak Budaya

Dampak budaya yang paling nyata dari berkembangnya Sandur Sekar Arum sebagai objek wisata adalah terjadinya pergeseran fungsi yang cukup mendasar dalam cara masyarakat memandang dan menggunakan kesenian ini. Pada mulanya, pertunjukan Sandur Sekar Arum merupakan bagian integral dari rangkaian kesenian yang dijadikan sebagai upacara atau ritual untuk menyambut panen raya. Sandur memiliki kedudukan yang sakral dan tidak bisa dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat. Namun seiring berkembangnya Sandur sebagai objek wisata, pertunjukannya mulai tampil dalam berbagai fungsi baru yang tidak lagi berkaitan dengan ritual, seperti untuk memeriahkan berbagai acara hajatan masyarakat, syukuran panen, maupun acara resmi pemerintah. Perluasan fungsi ini secara bertahap menggeser kedudukan Sandur dari kesenian ritual menjadi kesenian pertunjukan yang bersifat lebih umum dan lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Pergeseran ini juga terlihat pada penyesuaian teknis dalam tata cara pertunjukan yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan penonton wisata. Durasi pertunjukan yang semula berlangsung dari pukul 20.00 hingga menjelang subuh kini dipangkas menjadi hanya sampai tengah malam, menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan kebiasaan penonton masa kini. Di sisi lain, kondisi tersebut juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan seniman terhadap berkurangnya unsur-unsur tertentu dalam seni pertunjukan. Kekhawatiran ini muncul karena pementasan yang semestinya disajikan secara utuh sesuai dengan bentuk aslinya kerap mengalami penyesuaian, terutama melalui pemangkasan durasi pertunjukan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar atau permintaan penyelenggara. Pemilihan pemeran tokoh yang secara tradisional harus diperankan oleh anak laki-laki yang belum disunat karena dianggap masih suci, kini beralih kepada para seniman senior karena anak-anak desa enggan tampil di hadapan umum. Penyesuaian-penyesuaian ini mencerminkan bagaimana kebutuhan pariwisata secara nyata mengubah praktik pertunjukan Sandur Sekar Arum dari dalam, meskipun elemen-elemen pokok pertunjukan seperti karakter, alur cerita, dan iringan gamelan tetap dipertahankan.

SIMPULAN

Kesenian Sandur merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Kesenian Sandur merupakan seni pertunjukan rakyat yang telah berkembang dari permainan anak gembala untuk hiburan setelah bekerja sehari di ladang secara turun-temurun hingga menjadi akar kehidupan masyarakat agraris Jawa Timur. Pertunjukan ini memadukan tari, musik, mantra, dan akrobatik, sering kali berfungsi sebagai media ritual syukur panen dan penolak bala. Terdapat empat tokoh dalam pertunjukan Sandur, yaitu Tangsil, Balong, Cawik, dan Pethak yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda dan melambangkan tafsir tertentu dalam cerita.

Kesenian Sandur Sekar Arum mengalami kesulitan menemukan generasi muda yang bersedia secara konsisten mempelajari dan meneruskan tradisi ini karena Sandur dianggap kuno dan ketinggalan zaman serta pesatnya perkembangan teknologi dan hiburan modern yang dapat diakses kapan saja melalui telepon genggam menjadi pesaing yang tidak setara bagi Sandur Sekar Arum yang membutuhkan waktu, tempat, dan keterlibatan fisik untuk dapat dinikmati. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya atau langkah nyata dari masyarakat agar kesenian ini bisa tetap lestari di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti sekarang. Ketika kesenian Sandur Sekar Arum bisa lestari, harapannya yaitu generasi yang akan datang bisa tetap menikmati kesenian tradisional peninggalan leluhur.

REFERENSI

Koran Jawa Pos Edisi Juni 2017

Koran Jawa Pos Edisi Senin 2 Juni 2008

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 264/M/2018 tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Tahun 2018.

Surat Keterangan Permohonan Induk Kesenian Tahun 1994.

- Agus,B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Indonesia: Raja-grafindo Persada.
- Basuki, R. (2023). *Penelitian Seni Pertunjukan*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Indonesia: Grafiti Pers.
- Edi Sedyawati, (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Indonesia: Media Pressindo.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Indonesia: Hanindita.
- Hidajad, A. (2024). *Transformasi Estetika Kesenian Sandur Bojonegoro*. Penerbit Adab.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Belanda: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moeljanto, D. S., Ismail, T. (1995). *Prahara budaya: kilas-balik ofensif Lekra/PKI dkk. : kumpulan dokumen pergolakan sejarah*. Indonesia: Diterbitkan atas kerja sama Penerbit Mizan dan H.U. Republika.
- Prasetyo, N. (2025). *EKSPRESI ESTETIS: Kesenian-Kesenian Tradisional*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Pujiwiyana. (2010). *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Penerbit Elmatara (Anggota IKAPI.
- Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan. (2008). *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950–1965*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Sal Murgiyanto. (2004) *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Simuh, S. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, hlm. 71-83.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sunarko, Hadi. (1985). *Seni Musik*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Umar Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widjaja, A.W. (1986). *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat..* Jakarta: CV. Akademika Pressindo.
- Yusnelli, M. S., Wijaksana, B., Hendri, Y., Sriwulan, W., Hidayatmi, S. P., Nofridayati, S. S., ... & Surayya, Y. (2025). *Pertunjukan Seni Tradisi dan Kontemporer: Warisan, Ekspresi, dan Transformasi Budaya*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Bodden, M. H. (2019). *Lekra Woodcuts in the Early 1960s: Socialist Realism, National Culture, and Cosmopolitan Patriots*. *Indonesia*.
- Irianto, A. (2017). *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*, Nusa: *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Jørgensen, E. K., Arntzen, J. E., Skandfer, M., Llewellyn, M., Isaksson, S., & Jordan, P. (2023). Source-sink dynamics drove punctuated adoption of early pottery in Arctic Europe under diverging socioecological conditions. *Quaternary Science Reviews*.
- Lenovský, L., & Kurajda, L. (2022). Cultural Heritage and Cultural Potential: The Use of Cultural Heritage on the Example of an Ethnographic Group. *Muzeológia a kultúrne dedičstvo*
- Mashuri, M. (2022). *Tembang Sandur Bojonegoro: Kekerasan Budaya dan Arkeologi-Genealogi Pengetahuan/ Tembang Sandur Bojonegoro: Cultural Violence And Archeology-Genealogy Of Knowledge*. Aksara, hlm. 196-200.
- Praditaningtyas, I. M. (2015). *Pertunjukan Seni Sandur (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni Sandur Sebagai Bagian Dari Ritual Setelah Panen Di Kabupaten Tuban)*. *Doctoral dissertation, Brawijaya University*.
- Putranto, M. F., Sukoco, A., & Suryadmaja, G. (2025). Local Wisdom, Aesthetic Transformations, and Creative Pedagogy. *Global Journal of Social Learning*.
- Ratuwalu, B. (2016). *Transisi masyarakat agraris menuju masyarakat industrial Indonesia*. *JIE Scientific Journal on Research and Application of Industrial System*.
- Rohmat, R., & Prakosa, D. (2017). *Pertunjukan Sandhur Tuban Refleksi Peralihan Masyarakat Agraris Menuju Budaya Urban*. *Panggung*.

- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematis Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*.
- Setyawati, Atik Wahyu. (2008). *Eksistensi Sanggar Tari Panunggul Sari Kabupaten Jepara*. Skripsi Jurusan Sendratasik. Semarang: FBS UNNES.
- Umazah, A. (2021). Study of Symbolic Meaning in Tuban Traditional Art Sandur Ronggo Budoyo. *International Journal of Cultural and Art Studies*.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*.
- Wibono, J. C., Susilowati, T., & As'ad, M. (2013). Membaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Winarti. (2005). *Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*. Skripsi S1 Jurusan Tari, Fakultas Sen Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yuniar, N. R. P., & Slamet, S. (2023). Makna Simbolik Tari Sesanduran di Kabupaten Tuban. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*.
- Zein, Y. A., Fathurrahman, F., Utomo, A. P., Leto, B. I., & Bagijo, H. E. (2025). Local Government Authority In Exercising Rights Of Cultural Protection and Preservation In Malinau Regency. *Cepalo*.